

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Pendidik (*Didactic, Reflective, Affective Roles*)

Didalam dunia pendidikan, pendidik dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, kondusif, nyaman, serta memberi rasa aman bagi murid-muridnya baik didalam kelas ataupun diluar kelas. Sebagai seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan juga pemimpin tentunya guru memerlukan keterampilan khusus dalam mengerjakan tugasnya, karna tidak semua orang mampu melakukannya.

Disamping berbagai komponen dalam sistem pendidikan, pendidik adalah komponen utama yang sangat mempengaruhi hasil pendidikan. Pendidik juga dikatakan sebagai kunci keberhasilan pendidikan, sebab ditangan pendidik terjadinya proses belajar mengajar.

Seperti tercantum dalam buku “The Social studies For The Twenty First Century” karya dari Jack Zevin, peran pendidik (*didactic, reflective, affective roles*) dimana pendidik IPS mempunyai beberapa peran didalam pembelajaran, diantaranya yaitu *didactic, reflective, affective roles*.

a. Peran Pendidik *Didactic Roles*

Istilah didaktik (Hamalik : 2001) berasal dari kata *didasco, didaskein* yang artinya saya mengajar atau jalan pelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran didaktik adalah peran

pendidik tentang bagaimana cara pendidik menyampaikan bahan-bahan /materi pelajaran.

Pendidik *didactic* dapat diartikan bahwa guru berpusat sebagai sumber fakta, ide-ide, dan kesimpulan melalui cara penyampaian informasi atau mengirimkan pengetahuan tentang masa lalu kepada peserta didik. Dalam hal ini data yang disampaikan kepada peserta didik dengan syarat penyediaan data yang diberikan tersebut harus akurat dan bermakna dari sumber yang bernilai.

Didactic juga merupakan ilmu mengajar yang membuat orang menjadi belajar. Dari pernyataan tersebut memberikan uraian tentang *didactic* adalah kegiatan proses mengajar yang menimbulkan belajar. Dari sudut pandang ini, didaktik mengandung dua macam kegiatan yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan belajar yang melibatkan antara pendidik dan peserta didik dimana keduanya aktif agar terciptanya pembelajaran bersama-sama. Dan agar pembelajaran mencapai tujuan yang diharapkan, maka baik pendidik maupun peserta didik perlu memiliki kemampuan dan keterampilan yang mendukung proses belajar mengajar.

Dalam mengajar pendidik juga harus menguasai kompetensi pendidik yang diantaranya seperti: mampu memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, kreatif dan inovatif dalam penyajian materi

belajar, serta mampu menggunakan media atau alat bantu pembelajaran.

1) Mampu memanfaatkan sumber belajar yang tersedia

Dalam proses pembelajaran pendidik hendaknya menggunakan sumber yang memadai untuk mendukung materi pembelajaran. Sumber yang diperlukan antara lain yaitu berupa:

- a) Buku paket IPS
- b) LKS
- c) *Whiteboard*
- d) *Liquid Crystal Display (LCD)*
- e) Dan Vidio Compact Disc (VCD) serta televisive¹³

Dengan menggunakan sumber tersebut, bertujuan memotivasi peserta didik untuk lebih berpartisipasi pada proses belajar mengajar serta menjadikan pembelajaran IPS lebih menarik yang akhirnya proses pembelajaran IPS tidak akan terasa membosankan. Sejalan dengan hal ini, UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal I ayat 20 yang menyatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Nuryanto (2008) juga mengemukakan bahwa sumber pembelajaran merupakan tempat dimana butir mata pelajaran

¹³ Septian Aji Permana, *Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2017), hlm. 81

dan media bisa dilihat, diperoleh dan dikaji seperti buku, media cetak, kehidupan nyata, dan lain-lain.

Dengan demikian, pendidik diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar yang telah tersedia. Karna akan lebih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensinya serta lebih memperhatikan situasi kondisi sekolah dan peserta didik.

2) Kreatif dan inovatif dalam penyajian materi belajar

Menurut Benyamin Blomm sebagaimana W.S Winkel mengatakan bahwa cara penyajian materi yang harus dipelajari sangat berpengaruh terhadap kualitas pengajaran. Selain itu juga bagaimana cara pendidik supaya peserta didik turut berperan aktif dalam proses pembelajaran.¹⁴

Salah satu komponen penting dari proses belajar mengajar adalah penyampaian materi dari pendidik secara efektif dengan kreatifitas dan inovatif agar siswa mampu memahami pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Dalam memotivator peserta didik seorang pendidik juga harus benar-benar memperhatikan bagaimana respon dari peserta didik, mendengarkan atau tidak, memahami atau tidak, karena seringkali peserta didik hanya acuh dengan apa yang

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 4

guru mereka bicarakan. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati bahwa :

“They can’t understand fast, natural native speech. Learners will often ask teachers/lecturer to slow down and speak clearly by which they mean pronounce each word the way it would sound in isolation; the temptation is to do as they”¹⁵

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa seringkali peserta didik tidak bisa memahami dengan cepat ucapan asli yang alami. Sering kali mereka meminta memperlambat bicara agar mereka bisa memahami apa yang disampaikan guru secara alami.

Berdasarkan diatas maka pendidik dalam memotivator peserta didik harus memahami peserta didik sudah memahami penjelasan dari pendidik atau hanya setengah dari pembicaraannya.

Saat mengajar mata pelajaran IPS tentu saja tidak lepas dari tuntutan pemahaman akan konsep setiap point penting di dalam suatu materi. Materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Jika tanpa materi pembelajaran, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

¹⁵ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *The Progress of The First Semester Students in Listening Skill*. *Lingua Scientia Journal*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2010, hlm, 17

Dalam kurikulum 2013 menuntut pembelajaran IPS disampaikan secara terpadu. Dari pembelajaran IPS terpadu, diharapkan agar bisa bermakna bagi peserta didik dalam konteks pembelajaran di kehidupan sehari-hari sehingga akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan utuh.

Pada abad ini, pendidik dituntut untuk mengikuti serta menyesuaikan diri pada perkembangan pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Sebagai seseorang yang dipandang berpengetahuan, pendidik berkewajiban untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya secara terus menerus agar ia tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja. Pendidik yang kreatif secara tidak langsung akan meningkatkan produktivitasnya.

3) Mampu menggunakan media atau alat bantu pembelajaran

Media adalah komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana prasarana dalam proses pembelajaran.¹⁶

Sedangkan menurut Yudhi Munardi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga

¹⁶ Molenda Heinich, Russel, Smaldino, *Instruktional Media and Technologies For Learning* (Prestice Hall, Engelwood, New Jersey, 1996), hlm. 156

tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien.¹⁷

Pada penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya pendidik memperhatikan kualifikasi standar kompetensi, kompetensi dasar dan juga metode pembelajaran yang akan digunakan dan diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam D. A. W. (2017) yaitu bahwa :

*“It can be assumed that a focus on speaking process as a pedagogical instrument is only for EFL learners if attention and supporting environment are given to linguistic development”.*¹⁸

Pernyataan diatas intinya bahwa pendidik juga harus memberikan perhatian pada peserta didik dapat diasumsikan bahwa proses interaksi dalam pembelajaran menggunakan media bagi peserta didik jika perhatian dan dukungan lingkungan diberikan untuk perkembangan belajar maupun berbahasa dalam berkomunikasi.

Dan Breuing (2011) mengatakan bahwa dengan adanya media pembelajaran diharapkan bisa berperan untuk : (1) Menjadi fasilitator proses kegiatan belajar siswa dan

¹⁷ Yudhi Munardhi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : GP Presss, 2012), hlm. 7-8

¹⁸ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati. *Indonesian Influence in Developing Speaking Skill in Learning English: EFL Learners' Impediment*. International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics3,207-211 No. 1, 2016, hlm, 207

peningkatan hasil belajar real; (2) Meningkatkan kadar proses CBSA atau proses kegiatan mengajar guru interaktif-reaktif; (3) Meningkatkan motivasi belajar atau suasana belajar yang baik; (4) Meringankan beban tugas guru tanpa mengurangi kelancaran dan keberhasilan pengajaran; (4) Meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar secara efektif, efisien, dan optimal; (5) Menyegarkan kegiatan belajar mengajar.

Jenis-jenis dan bentuk-bentuk media yang bisa digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran IPS, anatar lain :

- a) Materiil, berupa alat peraga, media cetak (Koran, majalah, dan sebagainya).
- b) Immaterial, seperti iklim, status sosial masyarakat dan lain-lain.
- c) Personal, yaitu tokoh, pahlawan, narasumber dan lain-lain.
- d) Audio visual yakni gambar *slide* atau power point, media video, dan kaset audio.
- e) Gerak atau penampilan seperti simulasi, permainan (games).

Namun pada masa pandemi covid-19 ini berdampak bagi sektor pendidikan. Pendidikan harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada dirumah. Sehingga pendidik dituntut untuk mendesaian media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media

daring (online). Pendidik juga dituntut untuk kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajarang daring (dalam jaringan).

Dan salah satu sifat teladan seorang pendidik untuk dapat menjadi panutan dan contoh bagi peserta didik dalam banyak segi terkait kreativitas membuat media pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidik seharusnya memahami karakter peserta didik dan menganalisis kebutuhan peserta didik.¹⁹

Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomer 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan. Pendidik dapat melakukan pembelajaran dibantu oleh media *online* seperti aplikasi *E-learning*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Edmodo*, *Zoom*, *WhatsApp* dan lain-lain sebagai media pembelajaran.²⁰

¹⁹ Nurhayati, D.A.W, *Redesign Instructional Media in Teaching English of Elementary Schools' Students: Developing Minimum Curriculum*, The 61 TEFLIN International Conference 2014, BOOK 3,1 (1), 2016, 927-931, 2014

²⁰ KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, "*Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*", Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020, hlm. 82

b. Peran Pendidik *Reflective Roles*

Peran ini merupakan peran pendidik dalam berefleksi yang melibatkan analisis dan pengambilan keputusan tentang apa yang telah terjadi (Wilson & Jan, 1998). Kemampuan reflektif merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, karna menjadi pendidik yang reflektif dinilai sangat penting.

Pendidik yang reflektif dapat menemukan fakta-fakta mengenai kekuatan dan kelemahannya dalam menerapkan suatu pengajaran dan menjadikan hal itu sebagai bahan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Dewey (dalam Reed & Bergemann, 2005) mengatakan bahwa refleksi bertujuan menemukan fakta untuk suatu tujuan tertentu.

Imawanty dan Fransiska (2019) mengatakan bahwa guru yang reflektif adalah guru yang mampu menggunakan penilaian hasil belajar untuk meningkatkan kualitas mengajarnya serta mengetahui kapan strategi mengajarnya kurang optimal sehingga dapat membantu siswa termotivasi untuk belajar. Dari hal tersebut pendidik dapat menggunakan cara evaluasi dalam penilaian hasil belajar siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.

Berdasarkan hal ini menjadi pendidik yang reflektif terbentuk dari cara guru berpikir reflektif sehingga mempengaruhi cara mengajarnya. Berfikir reflektif berarti mengubah suatu subjek dalam pemikiran dan memberikan pertimbangan serius dan berkelanjutan (Dewey dalam Posner, 2010). Kemudian berpikir

reflektif akan memberikan ruang untuk pendidik memeriksa setiap asumsi secara kritis mengenai tujuan dan metode, masalah dan solusi yang dapat diterima (Posner, 2010)

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang reflektif selalu memikirkan dan memeriksa secara kritis mengenai pelaksanaan pengajarannya, dalam hal ini guru tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa saja tetapi juga pada setiap aspek dalam proses pembelajaran.

Disisi lain, guru yang reflektif (Stevens, 2013) dapat memahami hal-hal yang mempengaruhi caranya mengajar, contohnya memahami konteks pengajaran meliputi pendekatan pembelajaran apa yang diterapkan? metode dan model pembelajaran apa yang digunakan? kemudian melakukan evaluasi pembelajaran.

1) Pendekatan Pembelajaran

Pada pembelajaran kurikulum 2013 proses pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik, pendekatan ini menfokuskan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Sesuai dengan Permendikbud No 65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Pendekatan ilmiah (saintifik) dalam pembelajaran tersebut mencakup mengamati,

menanya, mencoba, menalar, dan menyaji/mengomunikasikan.²¹

Menurut MC Collum (2009) dijelaskan bahwa faktor penting dalam mengajar menggunakan pendekatan *scientific approach* diantaranya yaitu: (1) guru harus menyiapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa keingin tahuan (*faster a sense of wonder*); (2) meningkatkan keterampilan mengamati (*encourage obeservation*); (3) melakukan analisis (*push for analysis*); dan (4) melakukan komunikasi (*require communication*).

Abidin (2014) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berfungsi sebagai arahan dasar tentang bagaimana mengajarkan sesuatu supaya bisa dipelajari dengan mudah melalui tahapan belajar mengajar sehingga pembelajaran mencapai tujuan yang akan dicapai.

2) Metode Pembelajaran

Sedangkan metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses pembelajaran tidak membuat para siswa tersebut merasa

²¹ Eka Sofia Agustina, *Pola Penyajian Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2016), hlm. 11

suntut, dan terkesan menyenangkan, sehingga siswa dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah.²²

Berikut ini beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran, yaitu:

a) Metode ceramah

Pada metode ceramah disebut juga sebagai penyampaian pembelajaran dengan teknik penuturan. Dengan demikian guru akan secara cermat dapat mengawasi keadaan kelas, sehingga komunikasinya menjadi searah antara guru dan siswa. Namun demikian kritik terhadap metode ini cukup banyak karena guru tidak dapat menguasai dan memahami batas-batas kemampuan siswa.

Menurut Gulo (2008:138) ceramah sebagai metode pengajaran/pembelajaran memiliki keunggulan di samping beberapa kelemahan. Keunggulan metode ceramah adalah sebagai berikut :

- (1) Hemat dalam penggunaan waktu dan alat.
- (2) Mampu membangkitkan minat dan antusias peserta didik.
- (3) Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mendengarnya.

²² Dr. I Putu Suka Arsa, *Belajar dan Pembelajaran Strategi Belajar yang Menyenangkan*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2015), hlm. 7

(4) Merangsang kemampuan peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber.

(5) Mampu menyampaikan pengetahuan yang belum pernah diketahui peserta didik

Disamping kelebihan di atas, perlu juga kita ketahui kelemahan-kelemahan metode ceramah sebagai berikut :

(1) Ceramah dominan pada pola strategis ekspositorik yang berpusat pada guru.

(2) Metode ceramah cenderung menempatkan posisi peserta didik sebagai pendengar dan pencatat.

(3) Keterbatasan kemampuan siswa pada tingkat rendah.

b) Metode Diskusi

Metode diskusi dapat berjalan efektif jika peserta didik telah dapat berfikir dan menggunakan penalarannya dengan baik dalam menghadapi suatu permasalahan. Dalam metode ini memiliki kadar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) cukup tinggi sehingga bisa melatih siswa untuk berkemampuan memecahkan masalah.

Pemimpin diskusi dikenal dengan sebutan moderator. Biasanya pelaksanaan diskusi dipimpin oleh guru atau bisa juga meminta salah satu dari peserta didik untuk memimpinya. Dan secara formal moderator akan dibantu oleh sekretaris dalam mencatat pokok-pokok

pikiran penting yang ditemukan oleh peserta dalam forum diskusi.

c) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode antara pendidik dengan peserta didik sama-sama aktif. Karna dalam metode ini seorang guru memberikan pertanyaan kepada murid ataupun sebaliknya. Pada metode ini dapat dilakukan bersamaan dengan metode ceramah. Dan untuk mengetahui tentang metode tanya jawab, ada tiga istilah yang harus dipahami, yaitu pertanyaan, respond dan reaksi. Pertanyaan ditandai dengan kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk memperoleh respon verbal.

Sedangkan respon dapat menunjuk kepada pemenuhan dari yang diharapkan sebuah pertanyaan, yaitu sebuah jawaban. Reaksi dapat menunjuk pada perubahan dan penilaian terhadap pertanyaan atau respon. Respon merupakan jawaban terhadap sebuah pertanyaan, sedangkan dari jawaban yang diberikan akan mendapat reaksi dari penanya, apakah jawaban yang diberikan tersebut benar, salah atau setengah benar.

d) Metode Pemberian Tugas

Pada metode pemberian tugas ini memuat suatu pembahasan, pertanyaan dan jawaban, dimana seorang guru memberi pertanyaan kemudian peserta didik

menjawabannya berdasarkan pada buku teks atau penyajian pendek yang telah disiapkan sebelum pemberian tugas. Jenis tugas yang diberikan kepada peserta didik biasanya berupa tugas latihan, tugas membaca atau mempelajari buku tertentu, tugas unit proyek, dan tugas eksperimen.

e) Metode Simulasi

Simulasi merupakan suatu cara pengajaran dengan menirukan situasi atau perbuatan tertentu untuk memperoleh pemahaman informasi kontekstual yang lebih mendalam. Jadi, simulasi pada dasarnya sejenis permainan dalam pembelajaran yang diambil dari suatu realita kehidupan. Dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai suatu konsep atau prinsip untuk melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan.

Bentuk-bentuk simulasi antara lain yakni :

- (1) *Sosiodrama*. Semacam drama sosial, berguna untuk menanamkan kemampuan menganalisis situasi sosial tertentu. Seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan sebagainya.
- (2) *Psikodrama*. Psikodrama hampir mirip dengan sosiodrama perbedaan terletak pada penekanannya. Sosiodrama lebih menekankan kepada permasalahan

sosial itu sendiri, sedangkan psikodrama menekankan pada pengaruh psikologisnya.

(3) *Role Playing*. Bertujuan menggambarkan suatu peristiwa masa lampau atau dapat pula serita yang dimulai dari berbagai kemungkinan yang terjadi baik kini maupun mendatang.

f) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Pelaksanaan demonstrasi pada umumnya beriringan dengan eksperimen atau percobaan tentang sesuatu. Kegiatan eksperimen lebih menekankan pada hasil belajar peserta didik, karna setiap siswa mengalami kegiatan percobaan dan melakukannya dengan bekerja secara individual.

Perbedaan utama antara demostrasi dan eksperimen yaitu pada pelaksanaannya. Demostrasi hanya menunjukkan suatu proses di depan kelas, sedangkan eksperimen memberi peluang kepada siswa untuk melakukan percobaan sendiri tentang proses yang dimaksud. Namun dalam pelaksanaannya membutuhkan peralatan dan sarana prasarana yang memadai.²³

3) Model-model Pembelajaran

Menurut Komara, E (2013) di Indonesia telah diterapkan model pembelajaran baru yakni Model Pembelajaran Berbasis

²³ Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 78-89

Masalah (*Problem Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), dan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*).

(a) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pembelajaran berbasis masalah atau sering disebut *problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran guna mengembangkan keterampilan dengan menggunakan masalah nyata sebagai sarana agar peserta didik berfikir kritis serta membangun pengetahuan baru. Peserta didik akan menemukan suatu masalah kemudian mencari faktor penyebab terjadinya masalah tersebut sehingga dapat menentukan strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah, mengevaluasi kesesuaian strategi dan mengomunikasikan kesimpulan baik secara individu maupun kelompok secara kritis.

Pembelajaran berbasis masalah ini tidak hanya bertujuan menyajikan sejumlah fakta dilapangan kepada peserta didik, tapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis, menyelesaikan masalah, dan sekaligus memperluas pengetahuannya.

(b) Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP)

Model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* (PjBP) adalah model yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran dalam mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga pembelajaran ini fokus berdasarkan pengalaman nyata pada aktivitas siswa untuk menghasilkan produk dengan suatu keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai mempresentasikan produk tersebut baik secara individu maupun kelompok.

Tujuan pembelajaran berbasis proyek (PBP) yaitu sebagai berikut : (1) Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran; (2) Meningkatkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah proyek; (3) Menjadikan peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah berupa proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata, yaitu barang atau jasa; dan (4) Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/bahan/alat untuk menyelesaikan tugas/proyek.

(c) Pembelajaran *Discovery-Inquiry*

Sebagai model pembelajaran *discovery learning* terdapat prinsip yang sama terhadap pembelajaran *inquiry learning*. Perbedaannya terdapat pada jika *discovery* masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah

yang direkayasa oleh guru. Dimana *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui.

Jadi guru berperan sebagai pembimbing dengan mengarahkan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif sesuai dengan tujuan kegiatan belajar mengajar yakni *student oriented* yang sebelumnya *teacher oriented*. Peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan, dan membuat kesimpulan sehingga bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir.²⁴

Jadi setelah memahami konteks pengajaran meliputi pendekatan apa yang digunakan serta metode dan model pembelajaran apa yang diterapkan, pendidik yang reflektif akan mengetahui semua kondisi yang dapat membuat siswa di kelas lebih baik atau buruk dengan cara mengamatnya kemudian pendidik melakukan evaluasi terhadap pembelajaran tersebut untuk mengetahui apakah strategi pengajaran yang telah di terapkan sudah optimal atau belum. Dengan demikian pendidik akan dapat mengajar lebih baik karna ia memiliki kesadaran tentang apa yang dilakukan dan akan melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

²⁴ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2017, hlm. 7

c. Peran Pendidik *Affective Roles*

Peran *afektive* merupakan peran pendidik dalam meninjau hasil belajar siswa yang berkaitan dengan minat dan sikap. Sehingga penilaian afektif dapat diartikan sebuah penilaian yang fokus pada ranah yang berkaitan dengan minat dan sikap siswa. Penilaian ini bertujuan untuk melihat perkembangan siswa dan membantunya selama pembentukan jati diri dalam masa belajar. Sebab tugas pendidik tidak hanya mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tapi juga pembinaan karakter serta watak dan tentang kesehatan mental peserta didiknya yang menjadi tanggung jawabnya.

Seperti yang ditulis Dwi Astuti Nurhayati oleh Gas Selinker dalam IJOLTL Vol. 17 bahwa:

“Gas and Selinker explain about learning which can be concluded that learning does not only depend on the individual’s cognitive condition or psychological processes, but is also to social interaction”²⁵

Pernyataan diatas mengandung pengertian bahwa belajar tidak hanya sekedar bergantung pada kondisi kognitif individu, namun juga terkait dengan interaksi sosial. Pendidik memiliki beban yang berat. Pendidik juga memiliki peran ganda yang tidak hanya bertanggung jawab pada perkembangan intelegensi tapi

²⁵ Dwi Astuti Nurhayati, *Effectiveness of Summarizing in Teaching Reading Comprehension for EFL Students*, IJOLTL-TL Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics, 3 (1), 33-50, 2018

perkembangan moral peserta didik juga di bebankan pada pendidik. Tanggung jawab yang berat tersebut seringkali tidak sesuai dengan apresiasi yang diberikan. Pendidik memiliki peran untuk meneruskan suatu system nilai pada diri peserta didik agar system nilai tersebut bisa terus berjalan secara berkesinambungan.

Pada ranah *afektif* ini berhubungan dengan minat, sikap, dan karakter yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.²⁶

Menurut Popham (1995) ranah afektif akan berpengaruh dan menentukan aktifitas dan pencapaian hasil belajar seseorang. Orang yang memiliki sikap positif atau berminat pada suatu mata pelajaran dimungkinkan akan mencapai hasil belajar yang optimal. Begitupun sebaliknya, seseorang yang bersikap negatif terhadap mata pelajaran tertentu atau tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu, maka sulit untuk dapat mencapai keberhasilan belajar yang optimal.²⁷

Dengan demikian dalam ranah afektif pendidik memiliki peran untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap

²⁶ Maya Safitri dan Nurul Fajriyah, *Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap untuk Menilai Hasil Belajar*, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan, Vol. 7, No. 1 Edisi Januari-Juni 2019, hlm. 76

²⁷ Dr. Purnomo, *Dasar-Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2016), hlm. 3

positif. Pendidik dapat mencontohkan sikap tauladan melalui perilaku nyata positif yang ditunjukkan pendidik kepada peserta didik. Hal ini selaras dengan pernyataan Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam EFL Learners'Empediments bahwa :

*“They should understand young learners’ characteristics, analyze the students’ need. This research will be good input for local education official to support developing curriculum and empower the elementary schools’ teachers initiative”*²⁸

Pernyataan diatas mengandung pengertian bahwa mendidik siswa sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki oleh pendidik. Karena seorang pendidik yang teladan akan mudah menjejarkan kebaikan agar motivasi siswa muncul, mempengaruhi siswa untuk lebih giat belajar dan berusaha. Dalam memainkan peran pendidik agar supaya bisa memberikan contoh yang nyata tentang penerapan suatu nilai-nilai karakter sehingga bisa diikuti serta diyakini keabsahannya dan dapat dijadikan pedoman oleh peserta didik dalam berperilaku sehari-hari.

Dalam ranah afektif ini terdapat beberapa aspek diantaranya yaitu aspek menanggapi (*responding*). Aspek menanggapi ini adalah aspek mengandung arti bahwa adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya serta aktif dalam fenomena tertentu dan

²⁸ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *The Indonesia Influence in Developing Skill in Learning English : EFL Learners’ Empediments*, International Seminar Prasasti II: Current Research in Linguistics 3,207-211, 2016

membuat reaksi terhadapnya. Contohnya : aktif dalam pembelajaran atau mengerjakan tugas dengan baik.

Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk dapat menumbuhkan sikap positif atau minat belajar peserta didik agar melakukan aktivitas belajar dengan baik sehingga dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Di samping itu, ikatan emosional juga diperlukan untuk menggalang semangat kerja sama dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran sehingga mampu mencapai keberhasilan yang optimal dalam belajar. Dengan demikian setiap instansi pendidikan dalam merancang program pembelajaran hendaknya memperhatikan ranah afektif.

2. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif”, yang berarti sebagai upaya yang dilakukan untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif”, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasa mendesak. Motif juga merupakan daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan dan ditandai dengan munculnya feeling. Dari pengertian tersebut, maka terdapat tiga ciri motivasi, yakni :

- a) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Walaupun motivasi ini muncul dari dalam diri manusia, penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b) Ditandai dengan adanya feeling, dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku seseorang.
- c) Dirangsang karena adanya tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang berasal dari dalam diri seseorang, namun kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsur lain yang dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan akan menyangkut pada kebutuhan.²⁹

Namun dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Yang mana dalam kegiatan belajar, motivasi bisa dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.³⁰

Motivasi juga memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*) dan komponen dari luar (*outer componen*).

Komponen dalam ialah perubahan didalam diri seseorang. Keadaan

²⁹ Sardirman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994) hlm. 73-74

³⁰ Pupuh Fathurrohman, M. Sobry, *Setrategi Belajar Mengajar*, hlm 1

merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Jadi bisa dikatakan komponen dalam adalah komponen-komponen yang akan dicapai. Sedangkan komponen luar adalah apa yang diinginkan seseorang yang tujuan menjadi arah kelakuannya.³¹

a. Jenis-jenis Motivasi

1) Motivasi Insterinsik

Motivasi insterinsik adalah motivasi yang hadir dalam diri individu itu sendiri tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain. Milasnya terdapat salah satu siswa yang mau belajar karna mempunyai cita-cita ingin menjadi dokter. Sehingga siswa tersebut menjadi rajin dan tekun demi meraih cita-citanya tersebut. Jenis motivasi insterinsik ini diawali berdasarkan dorongan dari dalam diri siswa yang kaitannya dengan aktivitas belajar.

2) Motivasi Eksterinsik

Pada motivasi eksterinsik ini timbul dari aktivitas luar yang mana dengan adanya ajakan, suruhan, paksaan dari orang lain. Sehingga hal tersebut memotivasi siswa untuk terus belajar. Menurut Muhibbin, motivasi eksterinsik merupakan kondisi yang mendorong untuk melakukan kegiatan belajar yang datang dari luar diri individu.³²

³¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Sinar Baru 1992) hlm.39

³² Muhibbin Syarah, *Pesikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : Rosdakarya, 1995), hlm. 137

b. Bentuk-bentuk Motivasi

Kaitannya cara dan jenis menumbuhkan motivasi terdapat berbagai macam. Namun dalam hal ini pendidik harus berhati-hati. Sebab jika tidak sesuai dengan tujuan maka tidak akan menumbuhkan perkembangan belajar siswa. Terdapat beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah yaitu:

1) Memberi Angka

Dalam motivasi angka sebagai symbol dan nilai kegiatan belajar. Sebagian siswa belajar tujuannya untuk mencapai angka/nilai yang tinggi. Sehingga yang mereka kejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya bagus-bagus.

2) Memanfaatkan media seoptimal mungkin

Pendidik bisa memanfaatkan media sebagai salah satu cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Melalui media peserta didik akan bisa lebih mudah memahami suatu materi. Jika mereka paham, pasti mereka akan semangat dan termotivasi untuk terus belajar.

3) Hadiah

Hadiah juga dikatakan sebagai motivasi, namun tidak selalu demikian. Karna apabila dalam hal pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi siswa yang tidak menyukai dengan pekerjaan tersebut.

- 4) Menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan beragam
Cara meningkatkan motivasi belajar siswa bisa dengan meragamkan metode pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan kebosanan peserta didik saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
- 5) Menjadikan siswa sebagai peserta didik yang aktif
Keaktifan peserta didik bisa mendorong dirinya untuk terus belajar dan semangat dalam memecahkan suatu permasalahan.
- 6) Tingkatkan kualitas guru
Pendidik menjadi pioner dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus secara sadar diri terus melakukan peningkatan kualitasnya. Dengan kualitas pembelajaran yang baik akan membuat peserta didik termotivasi untuk belajar.
- 7) Memberikan nasehat
Berikan nasehat kepada peserta didik dengan kata-kata positif. Peserta didik akan lebih termotivasi terhadap kata-kata positif dibandingkan dengan ungkapan negatif. Nasehat yang positif akan membangun kepercayaan diri.
- 8) Maksimalkan fasilitas pembelajaran
Untuk membangun motivasi belajar peserta didik, pendidik harus bisa memaksimalkan fasilitas belajar yang tersedia. Sangat dianjurkan untuk menggunakan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar yang bisa memotivasi peserta didik.

9) Memberikan contoh yang positif

Dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik akan membuat peserta didik menjadi terdorong untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh seseorang yang dianggapnya sebagai suri tauladan.

10) Pujian

Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus motivasi yang baik. Karna upaya siswa yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Supaya pujian ini merupakan motivasi, maka pemberiannya harus tepat. Hal tersebut akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar siswa sehingga akan membangkitkan semangatnya.

11) Hukuman

Hukuman jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi bagi peserta didik. Sebab, anak yang pernah mendapatkan hukuman karena kelalaian tidak mentaati peraturan atau tanggung jawabnya, maka ia akan berusaha tidak mendapat hukuman lagi seperti semula.

c. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Dan terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Dimiyati dan Mujiono antara lain :

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Didalam setiap diri manusia pasti memiliki cita-cita dalam belajar. Dengan cita-cita maka akan memperkuat motivasi belajarnya. Dan cita-cita yang baik pasti akan dikejar dan diperjuangkan. Meskipun dalam perjalanan menempuh cita-cita pasti terdapat sebuah rintangan yang akan dihadapi dikemudian hari. Namun seseorang pasti akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mewujudkannya. Sebab tercapainya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani akan mempengaruhi motivasi belajarnya. Siswa yang belum bermotivasi tinggi dengan kondisi jasmani dan rohaninya sedang terganggu maka akan tiba-tiba menjadi rendah.

3) Kemampuan siswa

Kemampuan dan kecakapan yang dimiliki siswa bertujuan agar keinginan siswa dapat tercapai. Dapat dikatakan bahwa kemampuan dapat memperkuat motivasi siswa untuk belajar dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

4) Kondisi lingkungan belajar

Pada lingkungan belajar terdapat lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan dimana siswa menjalankan kegiatan belajarnya disekolah. Sedangkan lingkungan sosial merupakan lingkungan yang kaitannya dengan orang lain, yang meliputi lingkungan sekitar tempat ia bermain.

5) Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran

Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal dan juga lingkungan pergaulan. Semua lingkungan tersebut mendinamiskan untuk selalu bermotivasi terhadap dirinya. Sebab setiap siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, keinginan yang bersifat dinamis dengan menyesuaikan terhadap pengalaman hidup mereka masing-masing. Bisa jadi pengalaman hidup temannya yang akan mempengaruhi motivasi dalam perilaku belajar.

d. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi berfungsi sebagai usaha untuk mendorong seseorang dalam mencapai prestasi yang diinginkan. Seseorang yang memiliki motivasi pasti akan berusaha. Hingga seseorang tersebut mendapatkan sebuah prestasi.

Menurut ahli Zakiah fungsi motivasi ada tiga yaitu³³ :

³³ Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 141

- 1) Membuat siswa menjadi bersemangat dan aktif dalam minat belajar.
- 2) Memfokuskan siswa terhadap perintah yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar. Motivasi menentukan arah perbuatan yang merupakan sebuah cita-cita.
- 3) Menentukan perbuatan apa yang harus segera dikerjakan untuk mencapai tujuan dengan menyelesaikan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Sebab pengaruh besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

3. Pembelajaran IPS

Pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi baik didalam kelas ataupun diluar. pembelajaran dilakukan dua arah yaitu antara peserta didik dengan guru yang mengajar. Sedangkan belajar merupakan perilaku yang dilakukan oleh siswa sendiri. Pada mata pelajaran IPS intinya ialah mempelajari manusia. IPS akan mengambil permasalahan yang terjadi dan menganalisis melalui pendekatan pemecahan masalah, proses pembuatan keputusan, dan pendekatan inkuiri dengan mempelajari manusia. Dengan demikian mata pelajaran IPS merupakan ilmu yang mempelajari suatu masalah yang terjadi dimasyarakat dan mencari solusi pemecahannya sehingga dapat meningkatkan mutu IPS yang akan datang.³⁴

³⁴ Hanif Bahtiar Rahman, *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Wagir Kabupaten Malang*, (Malang : Skripsi tidak di terbitkan, 2), hlm.46

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Mata pelajaran IPS mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari berbagai aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya) yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial. IPS atau studi sosial adalah bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.³⁵

Pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial materinya diambil dari kehidupan nyata yang terdapat dilingkungan masyarakat seperti pengalaman pribadi, teman-teman sebaya, serta lingkungan alam, masyarakat sekitarnya. Dalam ruang lingkup materi IPS meliputi perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia yang terjadi di masyarakat. Jadi manusia adalah sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial yang terkait dengan ruang tempat tinggal yang sumbernya adalah masyarakat yaitu meliputi hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografis ataukah politik.³⁶

Tujuan dari pendidikan IPS itu sendiri ialah mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan sesungguhnya

³⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 171

³⁶ *Ibid*, hlm. 51

pendidikan IPS membutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Guru dalam kemampuannya dan keterampilannya memilih model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa harus terus ditingkatkan. Karna mata pelajaran IPS berorientasi pada peningkatan kemampuan berfikir, mengembangkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan lingkungan fisik.³⁷

4. *E-learning* dan Pandemi Covid-19

Pada situasi pandemi ini, istilah pembelajaran daring dan luring diperkenalkan di era teknologi informasi saat ini. pembelajaran daring merupakan singkatan dari pembelajaran dalam jaringan, atau pengganti istilah pembelajaran online yang sering kita gunakan dalam teknologi internet (Inanova dkk, 2020). Sedangkan pembelajaran luring merupakan singkatan dari pembelajaran di luar jaringan atau dengan istilah lain yaitu offline, artinya pembelajaran ini tidak lain merupakan pembelajaran konvensional yang sering digunakan oleh guru sebelum adanya pandemi Covid-19. Akan tetapi ada perubahan seperti jam belajarnya lebih singkat dan materinya jauh lebih sedikit.³⁸

Menurut Bates pembelajaran daring didefinisikan sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang penyampaian materinya dilakukan lewat internet secara *synchronous* atau *asynchronous*. Inanova dkk (2020) juga mengatakan bahwa pembelajaran daring artinya pembelajaran

³⁷ Dr. Adelina Hasyim, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Karakter, (Yogyakarta : Media Akademi, 2015), hlm. 49

³⁸<https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/16/200131471/pembelajaran-jarak-jauh-bukan-pembelajaran-daring-ini-penjelasan>

yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan tes juga dilaksanakan secara online.

Pengertian diatas menyiratkan bahwa pelajar dan pengajar berada dalam lokasi yang berbeda, menggunakan media teknologi digital untuk mengakses materi pembelajaran dan berkomunikasi dengan guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran daring ini yang memungkinkan fleksibilitas akses dan juga materi serta sumber pustaka bisa di akses dari mana saja dan kapan saja. (Cole, 2000)

Membahas mengenai pembelajaran daring yang mana segala jenis pembelajaran berbantuan teknologi informasi dan komunikasi, hal ini tidak terlepas dari *e-learning* sebagai payungnya. Internet merupakan jaringan publik. Yang mana pemanfaatan internet pada sistem pembelajaran jarak jauh melalui belajar secara elektronik atau yang lebih dikenal dengan istilah *e-learning*.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan dukungan salah satunya yaitu dalam sistem pendidikan daring adalah sistem berbasis teknologi yang disebut SPADA. SPADA adalah singkatan dari Sistem Pembelajaran Daring Indonesia. Sistem ini merupakan penerapan sistem pendidikan jarak jauh/terbuka, *e-learning* dan massive open daring course (MOOCs) untuk meningkatkan akses terhadap

pendidikan yang bermutu melalui penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang tepat sebagai pengembangan profesi berkelanjutan dan belajar sepanjang hayat bagi seluruh masyarakat Indonesia (Chaeruman, 2017:5)

Pada pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini sekolah mengupayakan berbagai cara agar pembelajaran tetap berjalan dengan efektif. Namun hal ini tidak terlepas dari faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dan pemberian motivasi pada masa pandemi Covid-19 baik daring ataupun luring. Berbagai faktor penghambat tersebut yaitu :

a. Faktor internal

1) Kurangnya minat belajar peserta didik

Minat belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar seseorang. Menurut Susanto (2013), minat berarti kegemaran atau gairah yang tinggi kepada sesuatu. Seorang pelajar yang punya rasa suka/gemar pada suatu pelajaran pasti akan mudah perhatiannya terpusat pada materinya, hal inilah yang bisa membuat pelajar jadi giat hingga mencapai potensi yang diinginkan. Sehingga salah satu hal yang bisa mempengaruhi berhasil/tidaknya pembelajaran siswa adalah minat.

Peserta didik yang mempunyai minat akan termotivasi untuk menemukan hal yang belum mereka ketahui. Begitupun sebaliknya, jika peserta didik tidak memiliki minat dalam belajar

maka ia akan merasa cepat bosan, menghindar dalam artian tidak ada rasa ingin tahu yang mendalam terhadap sesuatu hal yang berhubungan dengan pelajaran. Sehingga mereka tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

2) Kesulitan memahami materi

Pada masa pandemi covid-19 saat ini mengakibatkan pembelajaran dilakukan dari tatap muka beralih menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan) sebagai upaya pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19.

Materi pelajaran yang biasanya di sampaikan oleh guru secara langsung di kelas menjadi tidak bisa secara langsung. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi kesulitan pada saat memahami materi yang telah diberikan oleh pendidik. Sehingga mereka tidak termotivasi untuk mempelajarinya.

b. Faktor eksternal

1) Keterbatasan ekonomi

Keterbatasan ekonomi dalam keluarga dapat mempengaruhi kelancaran pendidikan bagi seorang peserta didik. Keterbatasan ekonomi yang dimiliki oleh orang tua peserta didik memungkinkan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa karena tidak tersedianya fasilitas yang memadai di rumah.

Syaifullah (1981) mengatakan bahwa status sosial orang tua pada suatu ketika dapat menentukan sikap mereka terhadap

pendidikan dan status ekonomi keluarga menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas belajar yang diperlukan anak dalam menelaah bahan pelajaran.

Pada masa pandemi covid 19 ini, penyediaan fasilitas belajar dirumah seperti handphone atau laptop sangat memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Namun karena keterbatasan ekonomi dari keluarga peserta didik menjadi sebuah masalah dan kendala. Sebagian dari mereka hanya memiliki HP, sebutlah HP biasa. Selain itu jika pun ada HP, keterbatasan kuota dan jaringan yang kurang mendukung juga menjadi kendala. Sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

2) Minimnya fasilitas sekolah

Pada kegiatan proses belajar mengajar, fasilitas belajar merupakan suatu hal yang penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Harus diakui semakin lengkap fasilitas belajar yang diberikan maka berdampak mempermudah proses belajar mengajar. Dan diharapkan dengan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, begitupun sebaliknya jika fasilitasnya kurang memadai maka akan menghambat dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Menurut Depdikbid (dalam Suryosubroto, 1997) fasilitas belajar adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses

belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Djamarah (2002) menjelaskan bahwa fasilitas belajar ikut menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki fasilitas belajar yang baik, maka dalam belajarnya akan berjalan lancar, sedangkan siswa yang belajar tanpa fasilitas yang memadai, maka akan mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Oleh karena itu fasilitas belajar di sekolah merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini, terdapat beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh peneliti yang meneliti tentang peran pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda di masa pandemi covid-19. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Hendra dengan judul “*Peran Pendidik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI di SMA LABORATORIUM MALANG*”.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif jenis deskriptif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa peran guru Sosiologi di SMA LABORATORIUM MALANG adalah guru sebagai pengajar yang berkualitas yang dapat membuat dan melaksanakan program pembelajaran

dengan baik, guru sebagai motivator yang baik bisa mengelola dan mengendalikan diri sendiri dan peserta didik. Bentuk motivasi yang diberikan antara lain adalah pemberian pujian, penambahan angka, pemberian tugas yang bersifat kompetisi antar siswa serta adanya kerja sama yang baik antara guru dan siswa menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kondusif, dan menyenangkan.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Uswatun Khasanah dengan Judul “*Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII Unggulan di MTs Roudlotun Nasyi’in Mojokerto*”. Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Roudlotun Nasyi’in Mojokerto dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menggunakan beberapa model pembelajaran yang bervariasi seperti *Metode Ceramah, PBL, Poster, LKS, Jigsaw, LCD Proyektor dan Snowball Throwing*, dan mengikuti pelatihan-pelatihan seperti worksop, seminar dan MGMP disekolah maupun diluar sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ketiga, Penelitian ini dilakukan oleh Hanif Bahtiar Rahman dengan judul “*Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negri 2 Wagir Kabupaten Malang*”. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dimana peneliti menggambarkan kondisi nyata dilapangan dengan sebenar-benarnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar

ada beberapa cara diantaranya : a) membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar, b) penggunaan metode dan media yang menarik dalam pembelajaran, c) menciptakan gaya mengajar yang menyenangkan atau lucu, ini dapat menimbulkan semangat belajar, d) pemberian pujian atau hadiah juga dapat memancing siswa untuk termotivasi dalam belajar.

Keempat, Penelitian ini dilakukan oleh Putri Umairah Zulfah dengan judul “*Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Google Classroom ditengah Pandemi Covid-19 pada Peserta Didik Kelas XI IPS 4 SMAN 1 Bangkinang Kota*”. Jenis penelitian ini dilaksanakan dengan penelitian tindakan kelas. Dengan kesimpulan bahwa peserta didik setelah dilakukan pembelajaran secara daring, mereka bisa belajar cara menggunakan aplikasi pembelajaran online maupun mengaplikasikan e-learning kuis. Hasil dari angket menunjukkan peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika. Kendala dalam interaksi di google classroom mungkin terdapat pada jaringan, kendala pengumpulan tugas karena peserta didik mempunyai banyak tugas dari setiap guru mata pelajaran sehingga mereka tidak sempat untuk mengumpulkan tugas yang diberikan oleh peneliti dan tidak login ke kuis e-learning kahoot.

Kelima, Penelitian ini dilakukan oleh Marwa, Munirah, Andi Dian Angriani, Suharti, A. Sriyanti, dan Rosdiana dengan judul “*Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas IV Pada Masa Pandemi Covid-19*”. Dengan hasil kesimpulan yakni selama masa pandemi covid-19 terjadi penurunan minat belajar peserta didik. Adapun

peranan guru untuk kembali meningkatkan minat belajar peserta didik dan rasa semangatnya di masa pandemi covid-19 diantaranya ialah : melaksanakan proses pembelajaran secara luring dengan mengikuti protokol kesehatan, guru menciptakan kondidi belajar yang membuat senang peserta didik jadi tertarik saat melaksanakan proses pembelajaran, atau guru bisa mengambil metode campuran yang tidak monoton supaya peserta didik merasa tidak cepat jenuh. Sedang yang menjadi faktor utama pendukung guru guna meningkatkan kembali minat belajar peserta didik adalah dengan memanfaatkan fasilitas rumah yang mendukung pembelajaran. Kemudian yang menjadi faktor utama penghambat guru ialah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dan juga peserta didik saat melaksanakan proses belajar mengajar.

Berikut ini table persamaan dan perbedaan antara penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu :

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan	Hasil
1		2	3	4
1	Hendra : Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI di SMA Laboratorium Malang.	<ul style="list-style-type: none"> • Peran guru • Meningkatkan motivasi belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran yang berbeda • Lokasi penelitian berbeda • Sebelum ada pandemic Covid-19 	1) Peran guru di SMA LABORATORIUM MALANG adalah guru sebagai pengajar yang berkualitas yang dapat membuat dan melaksanakan program pembelajaran yang disusun dengan baik. 2) Kendala yang dialami guru

				<p>dalam proses pembelajaran Sosiologi di kelas XI-IPS disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dari dalam diri siswa. Sedangkan faktor eksternalnya adalah faktor dari orang tua dan lingkungan pergaulan dan masyarakat disekitar siswa.</p>
2	<p>Uswatun Hasanah : Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII Unggul di MTs Roudlotun Nasyi'in Mojokerto.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peran guru • Meningkatkan motivasi • Mata Pelajaran IPS • Jenis penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian yang tidak sama • Sebelum ada pandemi Covid-19 	<p>1) Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Roudlotun Nasyi'in Mojokerto dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menggunakan beberapa model pembelajaran yang bervariasi seperti metode ceramah, PBL, Poster, LKS, Jigsaw, LCD Proyektor dan Snowball Throwing, dan mengikuti pelatihan-pelatihan diluar sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa</p>

				2) Dampak nya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu peserta didik merasa senang dan lebih paham dengan menggunakan berbagai model pembelajaran
3	Hanif Bahtiar Rahman : Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Wagir Malang.	<ul style="list-style-type: none"> • Peran guru • Meningkatkan motivasi • Mata Pelajaran IPS 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian tidak sama • Sebelum pandemi Covid-19 	<p>1) Peran guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar ada beberapa cara diantaranya yaitu membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar</p> <p>2) Hambatan yang diperoleh adalah terbatasnya sarana dan prasarana sehingga masih banyak menggunakan pembelajaran manual atau sekedar diskusi tanya jawab dan ceramah</p>
4	Putri Umairah, Zulfah : Meningkatkan Motivasi Belajar Menggunakan “ Google Classroom” ditengah Pandemi Covid-19 pada	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan Motivasi • Saat pandemi Covid-19 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Google Classroom • Lokasi penelitian yang tidak sama 	<p>1) Peserta didik bisa belajar cara menggunakan aplikasi pembelajaran online maupun mengaplikasikan e-learning kuis.</p> <p>2) Kendala dalam interaksi di google classroom mungkin</p>

	Peserta Didik Kelas XI IPS 4 SMAN 1 Bangkinang Kota.			terdapat pada jaringan, kendala pengumpulan tugas karena peserta didik mempunyai banyak tugas dari setiap guru.
5	Marwa, dkk : Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas IV pada Masa Pandemi Covid-19.	<ul style="list-style-type: none"> • Peran guru • Masa pandemi Covid-19 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan minat belajar • Lokasi penelitian yang tidak sama 	<p>1) Peran guru untuk kembali meningkatkan minat belajar peserta didik pada masa pandemic Covid-19 dan rasa semangatnya untuk belajar diantaranya : melaksanakan proses pembelajaran secara luring dengan mengikuti protocol kesehatan, guru juga mengambil metode campuran yang tidak monoton supaya peserta didik merasa tidak jenuh.</p> <p>2) Faktor pendukung guru meningkatkan minat belajar peserta didik adalah dengan memanfaatkan fasilitas rumah yang mendukung pembelajaran dan sarana belajar. Sedangkan faktor penghambatnya</p>

				ialah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dan juga peserta didik saat melaksanakan proses belajar mengajar.
--	--	--	--	---

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah suatu pandangan, suatu perspektif umum atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberikan arti atau makna dan penafsiran-penafsiran.³⁹ Oleh karena itu paradigma penelitian merupakan pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Paradigma penelitian kualitatif menggunakan proses induktif, berawal dari konsep khusus menuju konsep umum.

Peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan peran pendidik (*didactic, reflective, afektive roles*) untuk meningkatkan motivasi belajar IPS dilingkungan MTs Kecamatan Sumbergempol, karna dampak pandemi Covid-19 yakni proses belajar mengajar disekolah yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka diubah menjadi pembelajaran secara daring sehingga anak didik kehilangan minat belajarnya untuk mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan oleh berbagai faktor. Dari hal ini peneliti tertarik untuk meneliti peran pendidik (*didactic, reflective, affective roles*) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di masa pandemi Covid-19.

³⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 73

Bagan 1.1 Paradigma Penelitian Peran Pendidik (*Didactic, Reflective, Affective Roles*) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS pada Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan MTs Kecamatan Sumbergempol Tulungagung.

